



Keywords:

Agro-History Tourism, social science learning resources, SWOT Analysis

Corresponding Author:

Yuni Pramita
yuni.18056@mhs.unesa.ac.id

Analisis Potensi dan Pengelolaan Desa Agro-History Wisata Menang di Kabupaten Kediri Sebagai Sarana Edukatif dan Sumber Pembelajaran IPS

Yuni Pramita¹, Dr. Nuansa Bayu Segara, S.Pd., M.Pd.²

¹Program Studi S1 Pendidikan IPS Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, 60231, Indonesia

²Program Studi S1 Pendidikan IPS Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, 60231, Indonesia

Email : nuansasegara@unesa.ac.id, yuni.18056@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This article is aimed at explaining the potential and management of Agro History Menang Tourism Village in Kediri regency as well as its analysis as a means of education and social science learning resources. The Agro-History Tourism include: Agro-tourism Kampung Blimbing, Petilasan Sang Prabu Sri Aji Jayabaya, and Petirnaan Sendang Tirto Kamandanu. The research approach used is qualitative. While the type of research used is descriptive analysis. The subjects of the study were local tourist area managers, caretakers and the local community. The primary data is in the form of direct observation and participation into the field and the results of interviews with several key informants and supporters, namely tourism managers, Tourism and Culture Office of Kediri Regency, Ministry of Religious Affairs of Kediri Regency, IPS teachers and MTsN 8 Kediri learners. Data analysis is obtained through three stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion withdrawal. The next analytical technique is to use SWOT analysis that produces a formulation of strategy analysis in utilizing the potential of Agro-History tourism in Menang Village as a means of education and source of social science learning both for the public and for related education parties. Therefore, the resulting research is the identification of the value of social knowledge contained in the potential of agro-tourism - history in Menang Village. This SWOT analysis formulation can also be used to optimize efforts to manage agro-history tourism potential in Menang Village in order to realize the natural environment and cultural history tourism that is useful and potential both in the present and in the future.

1. PENDAHULUAN

Sejatinya, pendidikan adalah suatu proses yang bersifat sepanjang hayat (*long-life learning*). Artinya, pendidikan adalah suatu upaya belajar yang harus dilakukan dengan sadar, menikmati setiap prosesnya, dan berkesinambungan dari awal hingga akhir hayat manusia. Namun bagaimana jika di tengah perjalanan mengenyam *long-life learning* mengalami situasi yang tidak terduga, sehingga mengancam keberlangsungan pendidikan di suatu negara? Menyikapi hal ini, tentu diperlukan suatu penyesuaian agar mencapai kestabilan dalam kembali berproses. Merebaknya virus COVID-19 yang telah menjadi pandemi selama kurun dua tahun

terakhir, terhitung sejak bulan Maret 2020 hingga pertengahan tahun 2021 merupakan salah satu alasan yang menyebabkan proses pendidikan sempat tersendat.

Bisa dikatakan bahwa keberlangsungan pendidikan sedang terancam, macet, *seret*, sehingga memunculkan rasa *shock* pada pihak yang terlibat. Internalisasi nilai – nilai karakter paham sosial, budaya, kelingkuhan, serta kecakapan abad 21 yang sebelumnya menjadi target pendidikan Indonesia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, tak terelakkan kini jadi terhambat dan tertunda. Padahal saat ini, tantangan era industri 4.0 sedang gempar – gemparnya dan semakin kompleks dari waktu ke waktu. Tantangan ini tertera dalam hasil identifikasi *US-based Partnership for 21st Century Skills (P21)* sebagaimana dikutip ulang oleh Khofifah (2020) yang menyebutkan bahwa kompetensi abad ke-21 dirangkum dalam “*The 4Cs: communication, collaboration, critical thinking, and creativity*”. Adapun kecakapan ini harus diinternalisasikan dan dikembangkan melalui: 1) kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem-solving skills*); 2) kemampuan komunikasi (*communication skills*); 3) kemampuan kreativitas dan inovasi (*creativity and innovation skills*); dan 4) kemampuan kolaborasi (*collaboration skills*) (Khofifah, 2020). Tantangan berikutnya adalah pendidikan harus mampu membekali generasi abad 21 dengan kecakapan hidup (*lifeskills/life competency*) yang relevan dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik. Beberapa diantaranya adalah kecakapan mengenal diri sendiri, kecakapan bersosialisasi dengan sekitarnya, dan kecakapan dalam kegiatan akademis. Hal ini ditujukan untuk pengembangan potensi diri peserta didik yang sudah dimiliki sebelumnya agar mampu menghadapi persoalan – persoalan kehidupan dengan lebih baik. Tak hanya itu, masa pandemi juga berdampak pada peningkatan kasus putus sekolah dan beralih untuk bekerja sebab terkendala finansial. Ini berakar dari keterpurukan ekonomi yang dialami jutaan keluarga siswa akibat wabah COVID-19. Selaras menurut Santosa, (2020) menyatakan bahwa kelompok rentan yang tertinggal dalam kualitas pendidikan akan semakin terjatuh sebab kondisi ekonomi yang semakin terpuruk dan pendidikan anak – anak terancam dikesampingkan demi membiayai kehidupan sehari – hari (Santosa, 2020).

Sedangkan sebagian siswa yang lain mengalami *learning lost* atau dimaknai dengan hilangnya pemahaman materi pembelajaran yang sebelumnya telah disampaikan saat kegiatan belajar tatap muka. Dari keadaan demikian, pemerintah pun segera mengambil solusi alternatif, yaitu penerapan kebijakan pengalihan sistem pembelajaran yang semula berlangsung secara tatap muka, kini menjadi sistem daring/*online* atau dikenal dengan sebutan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Meskipun dikatakan lebih efektif dan modern, sarana tersebut masih menuai beberapa kendala dan belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan pendidikan. Padahal pendidikan harus mampu membekali dan mencetak peserta didik yang memiliki perhatian besar terhadap pelestarian lingkungan, sumber daya alam, budaya dan kearifan lokal. Dengan begitu, peserta didik mampu memiliki semangat membangun kecakapan ekologis (*ecoliteracy*). Proses penyesuaian pemulihan pembelajaran melalui kegiatan PTM-T nyatanya juga tak lepas dari kendala – kendala yang dialami guru maupun peserta didik. Terutama mereka yang berada di daerah pedesaan. Kendala utama yang dirasakan adalah sulitnya penguasaan materi bagi siswa maupun guru. Pembelajaran daring yang selama ini diterapkan pun nyatanya juga belum sepenuhnya membantu siswa maupun guru dalam menjawab berbagai tantangan pembelajaran abad 21, salah satunya siswa harus mampu menjawab soal – soal tes Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang memiliki level tinggi dalam pemecahan jawabannya sebagai standar penilaian nasional menggantikan Ujian Nasional (UN) di jenjang SD, SMP, dan SMA sederajat.

Sedangkan kendala spesifik bagi guru di masa pembelajaran PTM-T adalah tuntutan keterampilan dalam mengoperasikan sejumlah alat penunjang pembelajaran digital. Hal ini menjadikan kebingungan bagi para guru dalam menyesuaikan strategi maupun pemilihan sumber belajar yang efektif. Sumber belajar yang digunakan sebagian besar guru juga berasal dari internet, sehingga berdampak pada peserta didik yang terlalu menggantungkan segala informasi melalui internet tanpa mengetahui kondisi kenampakannya secara langsung. Hal ini juga dapat memicu penurunan kecerdasan akan sadar lingkungan (*ecology*). Adapun hasil wawancara langsung, observasi, dan pengamatan lapangan, kendala guru dalam melaksanakan pembelajaran antara lain: 1) penggunaan sumber belajar yang terlalu bergantung pada internet dan kurang memanfaatkan lingkungan

sebagai sumber terjadinya fenomena empiris di lingkungan masyarakat; 2) kurangnya penekanan materi IPS yang terintegrasi dengan lingkungan, alam, sejarah, dan budaya lokal setempat; 3) kurangnya keterampilan guru dalam merancang perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan lingkungan sekitar.

Uraian masalah di atas tentu berimbas pada peserta didik pula, diantaranya: 1) siswa sering merasa bosan saat guru hanya memberikan penugasan dan penyampaian materi secara teoritis, tanpa dijelaskan dengan fenomena masyarakat yang bersifat konkret; 2) siswa sering kebingungan saat mempelajari materi dari berbagai dimensi ilmu (integrasi materi IPS) yang dijelaskan secara tidak runtut, sehingga fokus dan minat memahami materi IPS menurun; 3) siswa sering merasa terbebani saat hanya menggunakan sumber belajar digital tanpa melihat kondisi lingkungan secara langsung, sehingga mereka menjadi kurang peka terhadap perkembangan serta kondisi lingkungan sekitar, bahkan tak jarang menutup diri dari interaksi lingkungan masyarakat hingga merasa *bodo amat* dengan fenomena maupun potensi yang ada di lingkungan sekitar.

Berbagai uraian kendala tersebut, hingga kini tengah dirasakan oleh guru dan peserta didik salah satu sekolah jenjang menengah di Jawa Timur, yaitu Madrasah Tsanawiyah 8 Kediri atau dikenal dengan nama familiar “MTSN 8 KEDIRI” yang berlokasi di Jalan Joyoboyo, Desa Menang, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri. Madrasah ini berlokasi strategis di kawasan pedesaan yang dekat dengan pariwisata alam dan sejarah budaya. Upaya integrasi nilai – nilai ilmu sosial, ekonomi, geografi, sejarah, pendidikan, serta pemanfaatan lingkungan alam, sosial, dan budaya setempat yang masih sulit diterapkan menjadi titik perhatian agar memperoleh solusi dalam mencapai tujuan/target pembelajaran IPS yang kondusif dan terintegrasi.

Oleh sebab itu, di era pemulihan *new normal* dengan tuntutan digitalisasi tiada henti seperti saat ini sangat perlu dilakukan upaya mempertahankan pendidikan yang kondusif dan integratif, yaitu penanaman wawasan dan nilai – nilai sosial, lingkungan, dan budaya lokal setempat bagi peserta didik. Salah satunya adalah dengan cara memanfaatkan potensi lingkungan setempat sebagai sumber pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ditegaskan oleh pernyataan Asosiasi Teknologi Komunikasi Pendidikan (AECT) dalam Warsita (2008), sebagaimana dikutip ulang oleh Prastowo (2018) menyatakan bahwa segala sumber, baik itu data, orang atau benda yang menyajikan fasilitas untuk memudahkan kegiatan pembelajaran siswa dikategorikan sebagai sumber belajar. Maka dari itu, sumber pembelajaran yang cocok untuk menunjang pembelajaran IPS adalah berbentuk analisis nilai – nilai ke-IPS-an yang termuat dalam potensi pariwisata Agro-History di Desa Menang. Adapun lingkungan yang dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran meliputi kawasan wisata budaya yang ada di Desa Menang, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri, yaitu: 1) Agrowisata Kampung Blimbing; 2) Petilasan Sang Prabu Sri Aji Jayabaya; dan 3) Sendang Tirto Kamandanu. Menurut Susanti (2021) dalam Hartini dan Suwarno (2008) menyatakan bahwa eksistensi lingkungan memiliki peranan besar dalam membentuk pertumbuhan dan perkembangan individu. Hakikatnya adalah selayaknya keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, selayaknya sekolah yang berperan dalam kegiatan mendidik siswa, selayaknya masyarakat yang berperan dalam aktivitas pergaulan dan bermain si anak dalam kehidupan sehari – hari, serta selayaknya keadaan alam sekitar dengan iklimnya (Susanti, 2021).

Adapun sumber pembelajaran IPS ini memfokuskan pada kegiatan pengelolaan potensi wisata oleh masyarakat Desa Menang. Sebab masyarakat merupakan salah satu *stakeholder* yang memiliki peranan terbesar dalam memacu kemajuan suatu desa wisata. Damanik dan F. Weber (2006) dalam penelitian Ajri et al (2019) menegaskan bahwa desa agrowisata mandiri yang telah tercipta tidak akan bisa lepas dari peran masyarakat, sebab masyarakat lokal yang bermukim dalam kawasan wisata menjadi salah satu partisipan kunci dalam penyediaan sebagian besar produk wisata dan berperan dalam kegiatan penentuan kualitas (Ajri et al., 2019). Selain digunakan untuk membantu guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran IPS, sumber ini diharapkan mampu mewujudkan pembelajaran IPS yang integratif, runtut, dan mudah dipahami. Berdasarkan uraian di atas, lingkungan Desa Menang dengan beragam potensinya diharapkan mampu menjadi salah satu sumber pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Sehingga, dengan kemudahan yang diberikan melalui sumber pembelajaran ini, diharapkan mampu memacu kecakapan intelektual dan relasi yang interaktif antar peserta didik. Hal ini didukung oleh pernyataan Sari dan Hanip (2017) yang menyatakan bahwa peran orang

tua dan lingkungan sekitar sangat mempengaruhi perkembangan kognitif serta keberlangsungan belajar peserta didik. Sehingga peserta didik tidak hanya diarahkan untuk belajar secara mandiri, namun juga belajar dengan teman sebaya maupun orang dewasa yang memiliki wawasan lebih tinggi (Sari & Hanip, 2017). Di sisi lain, pemanfaatan potensi Desa Menang sebagai pariwisata edukatif, kelingkungan dan sejarah budaya juga tercantum dalam Rencana Strategis (RENSTRA) Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri Tahun 2016 – 2021. Adapun visi dari program Bupati dan Wakil Bupati Kediri Tahun 2016 – 2021 sendiri adalah:

”Terwujudnya Ketahanan Pangan bagi Masyarakat Kabupaten Kediri yang Religius, Cerdas, Sehat, Sejahtera, Kreatif, dan Berkeadilan, yang didukung oleh Aparatur Pemerintah yang Profesional.” (DISPARBUD Kabupaten Kediri, 2016).

Adapun sumber pembelajaran IPS berupa analisis nilai – nilai ke-IPS-an ini ditujukan untuk memberikan sumbangsih wawasan dan inspirasi bagi pengelola wisata maupun praktisi pendidikan untuk mempraktikkan kurikulum dan pembelajaran yang memfokuskan pada pelestarian lingkungan alam, nilai – nilai sejarah serta budaya. Selain itu, juga bertujuan untuk memfasilitasi siswa dalam menyelesaikan tugas melalui upaya penerapan konsep ZPD (*Zone of Proximal Development*) yang dilakukan oleh guru. Penekanan konsep ini memfokuskan pada aspek sosial, dimana akan terjadi proses pembelajaran apabila siswa mampu menangani tugas yang belum dipelajari, sedangkan tugas tersebut masih dalam jangkauan mereka. Ini dinamakan zona perkembangan proksimal (*Zone of Proximal Development/ZPD*) (Rohaendi & Laelasari, 2020). Penelitian ini juga didukung oleh hasil temuan penelitian milik Saptarina dan Astuti (2020) yang mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran dengan pendekatan saintifik dapat meningkatkan minat pengunjung wisata pendidikan untuk belajar budidaya tanaman buah di kebun bibit Kediri secara bertahap (Saptaria & Astuti, 2020). Di sisi lain, temuan penelitian Aulia (2020) juga mengemukakan bahwa beberapa aspek dari solidaritas sosial dan peran masyarakat dalam pembangunan wisata kampung bunga, mulai dari pembelajaran tentang kegiatan peran di masyarakat, sifat dan bentuk solidaritas sosial dan peran serta sosial di masyarakat, fungsi dan pengorganisasian dalam mengelola keragaman sosial budaya, hingga seputar kerjasama yang terjadi di lingkup masyarakat dapat dijadikan sumber belajar pada materi IPS di kelas VII (Aulia, 2020).

Maka dari itu, artikel ini ditujukan untuk menggali lebih dalam seputar potensi dan pengelolaan Desa Wisata Agro-History Menang di Kabupaten Kediri serta analisis potensi pengelolaan dan pemanfaatan Desa *Agro-History* wisata di Desa Menang, Kabupaten Kediri sebagai sarana edukasi dan sumber pembelajaran IPS.

2. METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif. Penelitian ini mengulas dua sasaran, *pertama* bagaimana tinjauan proses pengelolaan dan pemanfaatan potensi Desa Menang sebagai salah satu Desa *Agro-History* wisata di Kabupaten Kediri dengan kepemilikan nilai – nilai sosial, budaya, kelingkungan dan pariwisata yang dapat dimanfaatkan. *Kedua*, bagaimana hasil tinjauan tersebut mampu dijadikan sumber pembelajaran IPS yang dikembangkan, sebagai salah satu upaya guru dalam mewujudkan proses pembelajaran yang inovatif, berkarakter, dan berwawasan sosial budaya. Selaras menurut Sarwono (2018) yang mengemukakan bahwa penelitian kualitatif memfokuskan sasaran pada manusia dan segala kebudayaan serta lingkungannya (Sarwono, 2018)

Lokasi penelitian beralamat di Desa Menang, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri, Kode Pos 64183 Provinsi Jawa Timur. Lokasi penelitian terbagi atas beberapa titik, diantaranya: a) Dusun Soko, Desa Menang sebagai pencetus awal terbentuknya Agrowisata Kampung Belimbing; b) Area Petilasan Sri Aji Jayabaya dan Sendang Tirta Kamandanu yang merupakan wilayah situs bersejarah dan penuh warisan budaya. Adapun rentang waktu penelitian diperkirakan berlangsung selama kurang lebih 3 bulan, terhitung mulai bulan Oktober hingga Desember 2021.

Data dan sumber data yang digunakan atau penentuan subjek ditujukan agar mampu memperoleh data yang akurat terbagi menjadi dua bagian, antara lain sumber data primer berupa tutur kata/hasil wawancara dari

beberapa perangkat Desa Menang, masyarakat Dusun Soko, beberapa Guru IPS dan peserta didik MTsN 8 Kediri. Sedangkan sumber data sekunder berupa hasil penelitian berupa jurnal – jurnal atau artikel ilmiah yang relevan, arsip, buku, berita, majalah ilmiah atau data – data dokumenter yang didapatkan dengan pengajuan permohonan ijin pada pihak terkait. Hardani, dkk (2020) memunculkan syarat bahwa data penelitian harus bersifat objektif, dimana mampu merepresentasikan seluruh persoalan sampel dan tepat waktu (*up to date*) (Hardani et al., 2020). Subjek penelitian ini dipusatkan pada beberapa pihak serta narasumber yang terlibat dalam pengelolaan dan pemanfaatan Desa Wisata Menang sebagai Desa Agro-History Wisata, antara lain pengelola kawasan wisata, beberapa juru kunci setempat, dan masyarakat setempat yang berprofesi petani Belimbing. Sedangkan objek penelitian ini berpusat pada proses pengelolaan Desa Wisata Menang menjadi Desa *Agro-History* Wisata yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran IPS.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi (pengamatan), wawancara (*interview*), dan studi dokumenter. Observasi dipusatkan pada proses pengelolaan potensi Agro-History wisata di Desa Menang oleh pihak – pihak yang terlibat. Wawancara difokuskan pada persoalan pengelolaan lingkungan Desa Wisata Menang dan pemanfaatan nilai – nilainya untuk sumber belajar IPS, dengan mengajukan pertanyaan – pertanyaan pada beberapa narasumber yang telah ditetapkan, yaitu perangkat Desa Menang, Masyarakat Desa Menang, Guru IPS dan peserta didik MTsN 8 Kediri. Serta studi dokumenter dipusatkan pada tulisan, seperti catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan atau kebijakan; dan dokumentasi gambar berupa foto, patung, dan lainnya yang masih relevan dengan kegiatan penelitian yang ditentukan, utamanya pada lingkungan Desa Wisata Menang.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif dengan model analisis data oleh Miles dan Huberman (1984), diantaranya reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*) yaitu menyajikan uraian mulai dari bagaimana gambaran situasi dari Desa Menang, mulai dari lingkungannya beserta situs kesejarahannya, paparan hasil rekaman wawancara dengan narasumber yang dipilih, paparan hasil pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran siswa, hingga keterkaitan dengan teori yang dipilih. Keseluruhan data yang didapatkan, disusun menjadi teks yang diperluas dan menggunakan referensi literatur dari berbagai sumber, antara lain jurnal – jurnal, dokumen yang relevan, serta gambar/foto sebagai bukti pendukung.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik analisis SWOT berdasarkan potensi agrowisata dan historis yang dimiliki oleh Desa Menang. Dari analisis potensi di atas, akan digunakan untuk merumuskan strategi – strategi yang tepat dalam perencanaan membentuk sumber belajar yang edukatif berbasis *Agro-History* wisata untuk pembelajaran IPS. Meskipun analisis ini dominan digunakan untuk merencanakan strategi bisnis, tidak sedikit pula para peneliti kepariwisataan dan kependidikan memanfaatkannya, sebab keduanya saling berkaitan. Rangkuti (2015) sebagaimana dikutip ulang oleh Kurniawati (2020) menyebutkan bahwa terdapat 4 strategi analisis SWOT yang mampu memudahkan seseorang dalam merumuskan perencanaan strategis yang dilakukan, diantaranya penjabaran persoalan berdasarkan faktor internal (*Strengths, Weakness*) dan faktor eksternal (*Opportunities, Threats*) yang terdapat dalam proses pengelolaan potensi Agro-History wisata di Desa Menang. Adapun faktor yang telah dievaluasi akan dijadikan acuan dalam merumuskan perencanaan strategi berupa strategi pengoptimalan dan pengelolaan lingkungan wisata Agro-History menjadi sarana edukasi dan sumber pembelajaran IPS.

3. HASIL PENELITIAN

Desa Menang merupakan salah satu desa yang termasuk bagian dari wilayah Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri. Dilansir dari data BPS Kabupaten Kediri (2020) dalam publikasi berjudul Kecamatan Pagu Dalam Angka 2021 menyatakan bahwa luas wilayah Kecamatan Pagu adalah 24,67 km². Sedangkan luas wilayah Desa Menang adalah 2,26 km² atau 9,14% dari luas wilayah kecamatan. Tinjauan topografi wilayah Desa Menang yang berada di ketinggian 85m di atas permukaan laut adalah termasuk pada dataran rendah. Sedangkan intensitas curah hujan yang meningkat di setiap tahunnya berdampak pada lahan yang subur (BPS Kabupaten Kediri, 2021).

A. Potensi Wisata Agro-History di Desa Menang

Selain daya tarik berupa lahan persawahan yang masih asri dan hijau, wilayah Desa Menang juga memiliki potensi kawasan Agrowisata Buah Belimbing. Hal ini dilatarbelakangi sebab 95% lahan Desa Menang yang ditanami Pohon Belimbing dan budidaya tanaman belimbing yang mendominasi aktivitas masyarakatnya. Selaras menurut Deptan (2005) dalam Utama dan Junaedi (2019), pengelompokan agrowisata salah satunya adalah wisata ekologi (*eco-tourism*) yang memfokuskan pada kegiatan perjalanan wisata dengan orientasi tidak merusak alam, agar keindahan alam, hewan maupun tumbuhan liar dapat selalu dikagumi dan dinikmati, serta bermanfaat bagi dunia pendidikan (Utama & Junaedi, 2019). Desa Menang juga memiliki aset paling menonjol dari segi pariwisata sejarah dan budayanya. Dimana wisata sejarah yang disajikan memiliki nilai penting atau “signifikansi budaya” bagi masyarakat setempat, praktisi pendidikan, maupun wisatawan yang datang berkunjung secara terencana. Di sisi lain, tujuan dari adanya wisata sejarah dan warisan budaya sebagaimana menurut Kementerian Pariwisata (2019) adalah untuk pemanfaatan aset – aset sejarah dan warisan budaya guna kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan tanpa meninggalkan fakta sejarah yang dimiliki (Kementerian Pariwisata, 2019).

Adapun wisata sejarah (historis) dan warisan budaya yang dimiliki oleh Desa Menang adalah Petilasan Sang Prabu Sri Aji Jayabaya dan Sendang Tirto Kamandanu. Pemugaran bangunan yang telah dilakukan pengelola dan masyarakat setempat memberikan fakta bahwa masih jejak keagungan Sang Prabu Sri Aji Jayabaya pada masa Kerajaan Kediri masih lestari dan terjaga. Sementara itu, bangunan historis ini juga meninggalkan jejak yang bernilai tinggi seiring berkembangnya dinamika jaman. Deskripsi tentang ketiga potensi wisata ini akan disajikan dalam uraian berikut:

1. Agrowisata Kampung Blimbing

Agrowisata Kampung Blimbing di Desa Menang berawal dari salah satu penduduk Dusun Soko yang pernah bekerja di salah satu daerah produksi buah belimbing di Kota Blitar. Sebab ketertarikannya terhadap budidaya belimbing, akhirnya ia membawa bibit tanaman buah belimbing sejumlah 4 batang dari daerah Blitar. Peristiwa ini terjadi pada kisaran tahun 1980. Bibit tersebut ditanam pada sekitar pekarangan rumahnya, hingga tumbuh menjadi pohon buah belimbing yang subur. Melihat kondisi geografis Desa Menang yang mendukung, salah satunya lahan yang cukup luas, ia mengajak masyarakat lain untuk menanam buah belimbing. Hingga lama – kelamaan sebagian besar penduduknya mulai menggemari budidaya pohon belimbing hingga sekarang. Hal ini didapat dari keterangan hasil wawancara dengan Bapak Edi Purwanto, selaku kepala Dusun Soko, Desa Menang pada 13 Februari 2021. Adapun wujud palang nama “Kampung Blimbing” disajikan pada gambar berikut:



Gambar 1. Palang Nama "Kampung Blimbing" di Desa Menang

Sumber: Dokumentasi Penulis (2021)

Berdasarkan hasil observasi pada 23 – 26 Desember 2021 menunjukkan bahwa kondisi terkini lahan pekarangan warga yang mayoritas telah ditanami pohon belimbing hingga saat ini pun masih lestari. Bahkan sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani pohon belimbing. Baik mereka menjadi penjual bibit tanaman buah belimbing, maupun menerima jasa merawat kebun belimbing. Adapun pengelolaan kawasan Agrowisata Kampung Blimbing ini masih hanya sebatas aktivitas budidaya oleh masyarakat setempat. Sementara itu, upaya pengelolaan lingkungan

masih terpantau belum optimal. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Edi Purwanto, selaku kepala

Dusun Soko, Desa Menang pada 13 Februari 2021 menyatakan bahwa pengelolaan lingkungan salah satunya dilakukan dengan cara budidaya mandiri dan kerja bakti/bersih desa, namun karena partisipasi masyarakat cenderung menurun, peran lingkungan Desa Menang untuk mendukung eksistensi agrowisata ini menjadi kurang optimal.

Pada dasarnya, aktivitas budidaya tanaman belimbing merupakan salah satu upaya dalam menjaga eksistensi sumber daya alam. Aktivitas budidaya lebih menunjukkan pada teknik merawat dan upaya pemeliharaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Langkah – langkah budidaya buah belimbing di Desa Menang didasarkan pada hasil observasi lapangan dan wawancara dua orang narasumber yang berprofesi sebagai pemilik lahan kebun belimbing pada Minggu, 26 Desember 2021. Kedua narasumber ini bernama Ibu Suji Astuti dan Ibu Kholis. Adapun tahapan budidaya belimbing terdiri atas: 1) Pemilihan bibit; 2) Penanaman bibit; 3) Pemupukan dan Pengairan; 4) Pemangkasan; 5) Pembungkusan; 6) Pencegahan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT); 7) Panen; dan 8) Pasca panen. Serta diuraikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Langkah - Langkah Budidaya Belimbing di Desa Menang

1. Pemilihan Bibit
Adapun petani belimbing di Desa Menang menanam bibitnya pada pekarangan rumah dengan jarak tanam 3m x 3m. Varietas yang ditanam dominan berjenis Bangkok Merah.
2. Penanaman Bibit
Penanaman pada pekarangan dilakukan dengan penyiapan lobang tanaman dengan jangka waktu satu bulan sebelum penanaman, dengan ukuran $\pm 60 \times 60 \times 60$ cm. Setelah dua minggu masukkan lebih dahulu tanah bagian bawah, dan selanjutnya lapis alas diisi dengan campuran seperti tanah, pupuk kandang dan pasir atau sekam. Setelah satu minggu, barulah tanaman dari pembibitan dipindahkan ke lobang yang telah disiapkan. Tanaman yang baru dipindahkan disiram setiap sore, bila tidak turun hujan.
3. Pemupukan dan Pengairan
Pemberian pupuk sebaiknya dilakukan pada awal dan akhir musim penghujan. Adapun petani belimbing di Desa Menang lebih dominan menggunakan pupuk kandang berupa kotoran sapi yang difermentasikan dan dicampur dengan media lainnya. Selain itu juga menggunakan pupuk organik. Sedangkan upaya pengairan dilakukan dengan cara penggenangan (<i>dileb</i>) atau disiram sampai daerah sekitar tajuk tanaman basah.
4. Pemangkasan
Pemangkasan pada pohon belimbing bertujuan untuk pembentukan tajuk, memudahkan panen, merangsang bunga dan pertumbuhan buah. Adapun petani belimbing di Desa Menang melakukan dua jenis pemangkasan, yaitu pemangkasan bentuk dan pemangkasan cabang/ranting. Pemangkasan bentuk dilakukan pada tanaman yang belum produktif, berumur 2 - 3 tahun. Tujuannya untuk membentuk percabangan secara teratur dan mencegah pertumbuhan pohon meninggi. Dengan demikian akan mempermudah pembungkusan buah pada saat panen. Perawatan ini dilakukan secara rutin setiap 1 – 2 bulan.
5. Pembungkusan
Pembungkusan atau penyungkupan ini adalah aktivitas pemeliharaan pada buah belimbing dengan cara membungkus bakal buah menggunakan plastik buram dan diikat ujungnya dengan tali. Hal ini bertujuan untuk melindungi buah dari serangan hama dan buah dapat tumbuh dengan baik.

Pembungkusan buah dilakukan pada saat ukuran buah sebesar jempol jari tangan.
6. Pencegahan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)
Terdapat beberapa hama yang biasanya merusak kelangsungan pertumbuhan bakal buah belimbing, salah satunya adalah lalat buah (<i>Dacus pedestris</i>). Jenis hama lainnya ada kutu daun, semut ngangrang (<i>Oecophylla smaragdina</i>) serta kelelawar. Sedangkan penyakit pada bakal buah belimbing dapat berupa bercak pada daun. Hal ini dapat mengganggu proses fotosintesis. Langkah yang paling efektif hingga saat ini salah satunya adalah melakukan pembungkusan pada bakal pentil buah belimbing dan penyemprotan insektisida/fungisida secara berkala.
7. Panen
Buah belimbing yang sudah siap dipanen memiliki karakteristik diantaranya: berukuran besar, matang dan berubah warna yang sebelumnya hijau menjadi putih atau kuning atau merah atau variasi warna lainnya, tergantung dari varietas buah. Cara panennya adalah memotong atau memetik bagian tangkainya dengan hati – hati. Waktu pagi hari adalah waktu panen yang baik dan direkomendasikan, sebab keadaan buah yang masih segar dan cuacanya yang belum terlalu terik. Buah yang baru dipetik alangkah baiknya segera dimasukkan dalam wadah dengan hati – hati agar bagian sisi permukaan buah tidak rusak.
8. Pasca Panen
Penanganan pasca-panen dilakukan jika kuantitas buah belimbing yang dipanen cukup tinggi. Beberapa tahapan pasca-panen yang pertama adalah mengumpulkan hasil panen dari buah belimbing di suatu tempat atau ruangan yang teduh. Kedua, melakukan penyortiran dan penggolongan buah. Ketiga, menyimpan buah belimbing dalam wadah atau ruangan yang dingin. Terakhir adalah pengemasan tiap buah dengan plastik regang/kertas tisu/ <i>polystyrene net</i> . Terakhir, buah siap didistribusikan.

Sumber: Observasi Lapangan dan Wawancara Penulis (2021)

Selain budidaya, sarana dan prasarana atau *amenities* menjadi salah satu syarat penting bagi suatu daerah tujuan wisata agar mampu menarik pengunjung dan menunjang eksistensi wisata yang dimiliki. Beberapa fasilitas tersebut antara lain (Pemerintah Desa Menang, 2020):

Fasilitas dan Aksesibilitas Jalan yang ditinjau dari jaringan jalan yang melintasi kawasan penelitian sebagian besar sudah beraspal dan berada dekat dengan jalan Totok Kerot yang merupakan lintasan jalan raya besar. Menurut data perkembangan dan potensi Desa Menang tahun 2020 menyebutkan bahwa panjang jalan tanah di area Desa Menang ada dua unit, sedangkan panjang jalan aspal sejumlah tiga unit. *Fasilitas Telekomunikasi* di Desa Menang yang cukup memadai, karena sebagian besar masyarakatnya yang menggunakan jaringan wifi. *Fasilitas Listrik* yang terpantau cukup memadai. Hal ini didukung dengan sebaran daya listrik yang digunakan oleh masyarakat setempat yaitu kisaran 450 VA hingga 900 VA. *Fasilitas Transportasi* masyarakat setempat yang menggunakan motor dan mobil. Sedangkan kendaraan yang secara khusus digunakan untuk keperluan pariwisata memang belum ada. Hal ini yang menyebabkan frekuensi pengunjung agrowisata Kampung Blimbing menurun. Sementara itu, untuk menjangkau lokasi ini, mayoritas pengunjung yang datang lebih menggunakan kendaraan pribadi seperti motor, mobil, maupun kereta kecil. *Fasilitas Tempat Ibadah* yang mendominasi kawasan ini adalah Masjid dan Mushola, sebab sebagian besar penduduk di wilayah Desa Menang adalah beragama Islam. *Fasilitas Kesehatan* yang meliputi: poliklinik/balai pengobatan sejumlah 1 unit; posyandu sejumlah 5 unit; rumah bersalin sejumlah 1 unit; dan balai kesehatan ibu dan anak sejumlah 1 unit. Serta *Fasilitas Pendidikan* yang meliputi: Gedung SMP/ sederajat berjumlah 1 unit (MTsN 8 Kediri); Gedung

SD/ sederajat berjumlah 1 unit (SDN Menang); Gedung Taman Kanak – Kanak berjumlah 2 unit; Gedung Tempat Bermain Anak (*Playgroup*) berjumlah 1 unit; dan Lembaga Pendidikan Agama berjumlah 5 unit.

Berdasarkan keseluruhan ulasan data di atas, dapat disimpulkan bahwa Desa Menang memiliki potensi pariwisata agraris yang dinamakan “Kampung Blimbing”. Oleh karena itu, diperlukan analisis secara mendalam mengenai pengelolaan lingkungan yang kurang optimal agar mampu tercapai pariwisata agro yang kondusif, menarik dan lingkungan yang edukatif bagi khalayak umum maupun pihak – pihak pendidikan setempat.

2. Petilasan Sang Prabu Sri Aji Jayabaya

Petilasan Sang Prabu Sri Aji Jayabaya merupakan salah satu peninggalan sejarah pengabdian keagungan Raja Jayabaya yang terletak di Desa Menang, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Situs petilasan ini berupa monumen megah nan bersejarah yang dinamai dengan *LOKA MUKSA* Sang Prabu Sri Aji Jayabaya dan telah berdiri tepatnya pada hari Sabtu Pahing, 17 April 1976. Situs bersejarah ini diresmikan dan diserahkan kepada Pemerintah Desa Menang, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri yang diwakili oleh Bapak Lasi Surohardjo dan disaksikan oleh Bapak Drs. H. Usri Sastradiredja selaku Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kediri.

Sehubungan dengan hal tersebut, nilai – nilai sejarah yang terdapat pada Petilasan Raja Jayabaya menjadi suatu ketertarikan bagi tiap masyarakat dari seluruh penjuru tanah air. Sehingga tempat ini selalu ramai dikunjungi dengan keperluan berdoa, edukasi, maupun hal lainnya, terlebih pada hari malam Jumat Legi dan Selasa Kliwon. Latar belakang berdirinya bangunan petilasan ini memiliki keterkaitan dengan Kerajaan Kediri. Sebab kala itu Kerajaan Kediri terus mengalami perluasan wilayah kekuasaan pada masa pemerintahan Sang Raja Sri Aji Jayabaya. Terdapat ketentuan utama dalam pemugaran bangunan petilasan Raja Jayabaya, yaitu bangunan harus didesain dengan tanpa atap atau secara terbuka, dan harus terkena sinar matahari maupun air hujan. Adapun pembagian bangunan petilasan terdiri atas 3 bagian dan 1 lokasi yang masih berkaitan sebagaimana menurut Aditya (2014), diantaranya (Aditya, 2014):

Loka Muksa, sebagai tempat muksa Sang Prabu Sri Aji Jayabaya. Dengan ciri bangunan yang dikelilingi oleh pagar beton bertulang yang tembus pandang serta dilengkapi tiga buah pintu bermakna gambaran tentang tingkatan hidup manusia yaitu lahir, dewasa, dan mati. **Loka Busana**, sebagai tempat penanggalan busana Sang Prabu Sri Aji Jayabaya sebelum muksa. Dengan ciri bangunan yang terletak di sebelah bujur timur Loka Muksa, membujur ke arah utara dan selatan serta



Gambar 2. Bangunan inti petilasan yaitu Loka Muksa Sang Prabu Sri Aji Jayabaya

Sumber: Dokumentasi Penulis (2021)

dikelilingi dengan pagar besi. **Loka Mahkota**, sebagai tempat mahkota Sang Prabu Sri Aji Jayabaya ketika akan melakukan muksa. Dengan ciri bangunan yaitu letak Loka Mahkota yang berada di luar memiliki lambang sebagai penanda bahwa jaman kerajaan telah berakhir. **Sendang Tirto Kamandanu**, sebagai petirtaan/tempat mandi Sang Prabu Sri Aji Jayabaya beserta putra putrinya. Yang memiliki lokasi tersendiri di luar area bangunan petilasan Sang Prabu Sri Aji Jayabaya.

Di sisi lain, salah satu inti dari rancangan fisik bangunan Loka Muksa adalah bentuk menyatunya Lingga dan Yoni serta diberi Manik (batu bulat yang memiliki lubang di tengahnya seperti mata). Bentuk Lingga dan Yoni ini bermakna sebuah keniscayaan bahwa Tuhan menciptakan manusia yang terdiri atas laki – laki dan perempuan agar ditakdirkan untuk hidup berpasang – pasangan serta melestarikan keturunan. Selain itu, bentuk ini dimaknai sebagai wadah dan isi, lahir dan batin, jiwa dan raga, yang

tampak dan tidak tampak, atau segala sesuatu dengan dua komponen yang saling menyatu.

3. Sendang Tirto Kamandanu

Sendang Tirto Kamandanu merupakan situs peninggalan kerajaan di masa pemerintahan Sang Prabu Sri Aji Jayabaya pada abad ke-12, yang dipugar atas prakarsa Yayasan Hondodento Yogyakarta. Tempat ini disebut sebagai patirtan (mata air yang dianggap suci), yang digunakan pada masa pemerintahan sang Prabu Sri Aji Jayabaya dan masih lestari hingga sekarang. Berdasarkan hasil



Gambar 3. Kenampakan area kolam Sendang Tirto Kamandanu
Sumber: Dokumentasi Penulis (2021)

wawancara pada Sabtu, 9 Oktober 2021 dengan Bapak Suratin, selaku Juru Kunci Sendang Tirto Kamandanu menyatakan bahwa Sendang Tirto Kamandanu ini digunakan sebagai tempat bersuci, semedi, dan bermeditasi bagi Sang Prabu Sri Aji Jayabaya beserta permaisuri, putri – putri, dan prajuritnya.

Tirto Kamandanu bermakna sumber kehidupan. Tirto memiliki makna “air”, sedangkan Kama memiliki makna “benih”. Sehingga Sendang Tirto Kamandanu diartikan sebagai Tempat Benih Kehidupan. Pemugaran Sendang Tirto Kamandanu yang diselenggarakan secara gotong royong oleh masyarakat pada 26 April 1980 masih termasuk bagian yang memiliki keterkaitan dengan bangunan Petilasan Sang Prabu Sri Aji Jayabaya dimana jarak antar keduanya terukur hanya ± 500 meter dari arah Timur Laut bangunan Petilasan.

Adapun menurut Yayasan Hondodento (1989) menyatakan bahwa pemugaran bangunan Sendang Tirto Kamandanu ini berdampak pada pembangunan secara berkelanjutan. Prospek fungsial ini dapat digolongkan menjadi dua kategori. Pertama, bagi perkembangan sosial, ekonomi dan budaya yaitu sebagai sarana peningkatan daya penggunaan air, terutama untuk kebutuhan pengairan dan sumber air bersih; Mampu menambah dan melestarikan eksistensi monumen bersejarah sebagai objek wisata maupun sebagai sarana pendidikan. Sedangkan kedua, adalah bagi kemajuan pembangunan bangsa dan negara, yang diantaranya digunakan sebagai sarana peningkatan nilai spiritual dalam proses membentuk karakter dan kepribadian bangsa melalui pengenalan serta penghayatan terhadap nilai – nilai luhur nenek moyang bangsa Indonesia; dan sebagai wadah hasrat spiritual bagi masyarakat setempat sesuai kepercayaan masing – masing (Yayasan Hondodento, 1989).

Sementara itu, bangunan Sendang Tirto Kamandanu memiliki konsep perpaduan antara bangunan Jawa dan Bali yang terbagi atas dua bagian, yaitu bangunan utama dan bangunan pelengkap. Sehubungan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil observasi lokasi dan wawancara langsung dengan Bapak Suratin selaku juru kunci setempat pada Sabtu, 9 Oktober 2021 diperoleh beberapa bagian - bagian mengenai komponen bangunan beserta makna filosofisnya disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Pembagian Komponen Bangunan di Sendang Tirto Kamandanu dan Makna Filosofisnya

1. Bangunan Utama/Sendang Induk
Berupa kolam pemandian utama yang digunakan untuk melukat (dalam bahasa jawnya adalah <i>Jinabat</i> /mandi besar). Komponen yang terdapat pada bangunan utama ini antara lain:

Bagian	Fungsi/Lambang
Gapura dua sisi	Pintu masuk Sendang
Patung Syiwa Harihara atau Patung Dewa berkepala 3	Sebagai (Lambang Trimurti) yang bermakna tiga lambang kekuatan Brahman (sebutan Tuhan dalam agama Hindu) yaitu Dewa Wisnu (Sang Pencipta/Pemelihara); Dewa Brahma (Sang Penguasa Alam); dan Dewa Siwa (Sang Perusak/Pelebur).
Patung Ganesha	Dewa pengetahuan, lambang kecerdasan, penghalau segala rintangan, sekaligus pemberi kesejahteraan serta kebijaksanaan pada pemujanya.
Tempat mandi atau ganti pakaian	Tempat mandi/berganti pakaian bagi para pengunjung.
Sumur Kalasonya	Tempat mengambil air yang dipercaya masyarakat setempat sebagai sumur air yang membawa berkah awet muda dan sebagai penyembuh berbagai macam penyakit.
Pagar Keliling	Pelindung area sekeliling bangunan
2. Bangunan Pelengkap	
Bagian	Fungsi/Lambang
Pagar tembus pandang (transparan) dengan empat patung dewa	Menunjukkan akulturasi agama Islam dengan Hindu. Sedangkan empat patung dewa tersebut antara lain: Batara Indra, seorang Dewa yang memiliki kekuasaan tertinggi di dunia; Dewa Bima / Dewa Bayu, seorang dewa angin yang menjadi keseimbangan dalam kehidupan manusia; Dewa Wisnu, lambang Sang Pemelihara Alam Semesta; dan Dewa Brahma, lambang Sang Penguasa Alam Semesta;
Gapura pintu masuk	Pintu masuk bagi pengunjung. Dimana pengunjung harus menuliskan identitas dan keperluan pada buku tamu.
Gapura Nata dan Gapura Pengapit	Gambaran perjalanan hidup manusia, yaitu alam kandungan, alam dunia, dan alam barzah/kematian.
Bangunan Pendopo	Tempat istirahat bagi pengunjung yang dapat ditemui usai masuk melalui tiga gapura.
Gapura Utama (Kori Agung dan Candi Bentar)	Bagian dari bangunan berkonsep kepercayaan Budha.
Taman Keputren	Terletak diantara dua pohon pule besar. Taman ini biasanya digunakan untuk ritual Tabur Bunga oleh 16 remaja putri yang belum pernah menemui menstruasi (usia belum puber) saat Prosesi Upacara Satu Suro berlangsung.
Pohon Pule	Suatu pohon yang mampu mewujudkan PEMULIHAN dari segala macam penyakit.
Pohon Ringin Sembilan	Dianggap menjadi saksi bisu dari segala hal yang terjadi di lokasi tersebut.
Petilasan Srigati Srigading	Sosok abdi kinasih dari keluarga besar masa Kerajaan Sang Prabu Sri Aji Jayabaya.
Kain kuning	Lambang kemuliaan, diluhurkan dan kesejahteraan.
Ornamen Bunga Cempaka	Lambang kemuliaan dalam kepercayaan Hindu. Sedangkan menurut Sastra Jawa, bunga Cempaka adalah lambang sumber kebahagiaan.

Sumber: Observasi Lapangan dan Wawancara Penulis (2021)

Dari paparan data di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa Petilasan Sang Prabu Sri Aji Jayabaya dan Sendang Tirto Kamandanu termasuk dalam kategori wisata sejarah dan warisan budaya atau dengan nama lain “Pariwisata Historis” sebab mampu mendorong potensi pemanfaatan nilai – nilai sejarah maupun artefak warisan budaya yang ada menjadi produk – produk wisata sejarah budaya yang memberikan pengalaman budaya unik dan otentik bagi wisatawan maupun masyarakat, serta berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan secara lebih bertanggung jawab. Hal ini ditunjukkan dari nilai dan makna filosofis tiap komponen bangunan yang terdapat di dalamnya.

Maka dari itu, pengelolaan wisata alam dan histori yang ada di Desa Menang ini ditinjau sangat menuai manfaat bagi pemerintah, komunitas, industri/bisnis, maupun masyarakat setempat. Terutama bagi para akademisi, yaitu masyarakat pendidikan atau guru – guru yang turut berperan aktif dalam pengembangan wisata alam maupun sejarah budaya melalui kegiatan – kegiatan penelitian maupun pemanfaatan lokasi kawasan wisata salah satunya sebagai sumber pembelajaran, khususnya pada bidang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

B. Pemanfaatan Lingkungan Agro-History Wisata Desa Menang sebagai Sumber Pembelajaran IPS

IPS merupakan bahan kajian terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep – konsep serta keterampilan – keterampilan Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi. IPS diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB sehingga mata pelajaran ini diharapkan mampu mengarahkan peserta didik agar mampu mendukung kompetensi warga negara dalam hal pengetahuan, proses intelektual, dan karakter yang demokratis guna memicu keterlibatan aktif peserta didik dalam kehidupan publik (Wahidmurni, 2017).

Namun pada kenyataannya, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik MTsN 8 Kediri pada Jumat, 12 November 2021 diperoleh beberapa keterangan bahwa penerapan pembelajaran IPS di era pemberlakuan PTM-T masih menuai beberapa kendala, antara lain: 1) Siswa sering merasa bosan saat guru hanya memberikan penugasan dan penyampaian materi secara teoritis, tanpa dijelaskan dengan fenomena masyarakat yang bersifat konkret; 2) Siswa sering bergantung pada internet dalam mencari sumber informasi mengenai penugasan IPS, sehingga daya analitis dan kreativitas menurun; 3) Siswa sering kebingungan saat mempelajari materi dari berbagai dimensi ilmu (integrasi materi IPS) yang dijelaskan secara tidak runtut, sehingga fokus dan minat memahami materi IPS menurun; dan 4) Siswa sering merasa terbebani saat hanya menggunakan sumber belajar digital tanpa melihat kondisi lingkungan secara langsung, sehingga mereka menjadi kurang peka terhadap perkembangan serta kondisi lingkungan sekitar, bahkan tak jarang menutup diri dari interaksi lingkungan masyarakat hingga merasa *bodo amat* dengan fenomena maupun potensi yang ada di lingkungan sekitar.

Untuk meminimalisir berbagai kendala di atas, penerapan pembelajaran IPS perlu dioptimalkan salah satunya dengan memanfaatkan sumber belajar berupa lingkungan. Adapun lingkungan agrowisata dan lingkungan sosial budaya yang ada di Desa Menang, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri yang berupa Agrowisata Kampung Belimbing, Petilasan Prabu Sri Aji Jayabaya, dan Sendang Tirto Kamandanu dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar IPS ini selaras berdasar Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah mengenai prinsip pembelajaran sesuai Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi yang menyebutkan bahwa beberapa diantaranya adalah (Kemdikbud, 2016): 1) Dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu; 2) Dari guru sebagai satu – satunya sumber belajar menjadi **belajar berbasis aneka sumber belajar**; 3) Pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa **siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas**.

Sumber pembelajaran yang dirancang berbentuk analisis nilai – nilai ke-IPS-an akan disesuaikan dengan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran IPS yang relevan. Sehingga hal ini mampu memudahkan guru maupun siswa dalam menerapkan pembelajaran IPS yang interaktif, berwawasan lingkungan sekaligus mampu mempelajari bagaimana proses pengelolaan serta upaya pelestarian lingkungan alam dan

aset budaya secara berkelanjutan. Sementara itu, komponen – komponen yang ada pada wisata Agro-History di Desa Menang mampu memunculkan sumber nilai yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran IPS terutama dalam membekali karakter, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Penegasan menurut Sujarwo (2017) bahwa nilai dimaknai sebagai pondasi penting dalam penentuan karakter masyarakat dan bangsa. Nilai tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan melalui proses penyebaran dan penyadaran, salah satunya adalah melalui pendidikan di sekolah. Nilai – nilai tersebut antara lain (Sujarwo, 2017): Nilai Kelingkungan; Nilai Religius; Nilai Filosofis; Nilai Edukatif; Nilai Teoritis; Nilai Sosial; Nilai Ekonomi.

Adapun analisis nilai – nilai ke-IPS-an ini memfokuskan pada pengembangan kecerdasan ekologis (*ecoliteracy*) dan pengembangan pemahaman tentang budaya sejarah lokal (*local history-literacy*). Sementara itu, penekanan mengenai perilaku merawat, mengelola, serta memaknai lingkungan alam, sejarah dan budaya lokal harus menjadi *upgrading style* peserta didik masa kini agar memiliki bekal dalam mengantisipasi kerusakan lingkungan dan krisis budaya di masa mendatang.

C. Analisis SWOT Pengelolaan Potensi Agro-History Wisata di Desa Menang sebagai Sarana Edukasi dan Sumber Pembelajaran IPS

Sebelum melakukan analisis SWOT, langkah awal yang harus dilakukan adalah identifikasi faktor internal berupa rumusan kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*), yang kemudian digunakan lagi sebagai acuan pertimbangan dalam menentukan strategi pengoptimalan pengelolaan potensi Agro-History Wisata di Desa Menang menjadi sumber pembelajaran IPS. Sedangkan tahap identifikasi faktor eksternal menitikberatkan pada upaya mendapatkan faktor kunci berupa peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) bagi pengelolaan potensi Agro-History Wisata di Desa Menang, sehingga mampu memudahkan upaya perumusan strategi pengelolaan potensi Agro-History Wisata di Desa Menang menjadi sumber pembelajaran IPS bagi institusi pendidikan maupun masyarakat setempat. Berdasarkan analisis, diperoleh uraian faktor internal dan eksternal pada pariwisata Agro-History Desa Menang, antara lain:

Adapun faktor internal dapat diklasifikasikan menjadi faktor kekuatan dan kelemahan dari upaya pengelolaan potensi Agro-History Wisata di Desa Menang. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa perangkat desa dan masyarakat setempat serta upaya pengamatan dan observasi keberadaan Agro-History Wisata Desa Menang pada rentang bulan Februari hingga Desember 2021 diperoleh beberapa hasil sebagai berikut:

Faktor kekuatan ditinjau dari beberapa potensi pengelolaan potensi Agro-History Wisata di Desa Menang yang mampu berpengaruh terhadap proses penyusunan sumber pembelajaran IPS dan mewujudkan sarana pariwisata alam-historis yang edukatif bagi praktisi pendidikan maupun masyarakat setempat. Faktor kekuatan (*strength*) terbagi atas beberapa komponen sebagai berikut: 1) Lokasi Agro-History Wisata yang dekat dengan lembaga pendidikan formal; 2) Akses jalan dan transportasi yang mudah dijangkau; 3) Akses internet yang cukup lancar; 4) Eksistensi pariwisata yang memiliki keterkaitan dengan konteks sejarah lokal setempat; 5) Mata pencaharian masyarakat yang beragam; 6) Adanya aktivitas ekonomi masyarakat dalam pengelolaan Agro-History Wisata di Desa Menang; 7) Karakter masyarakat yang beragam dan interaktif. Sementara itu, faktor kelemahan (*weakness*) ditinjau dari beberapa kendala dalam pengelolaan potensi Agro-History Wisata di Desa Menang, sehingga berpengaruh pula pada upaya penyusunan sumber pembelajaran IPS serta menjadi penghambat pada upaya mewujudkan sarana pariwisata alam-historis yang edukatif bagi praktisi pendidikan maupun masyarakat setempat. Adapun faktor kelemahan (*weakness*) terbagi atas beberapa komponen sebagai berikut: 1) Rendahnya partisipasi aktif masyarakat terhadap upaya pengelolaan potensi Agro-History Wisata di Desa Menang; 2) Tidak ada pemandu wisata yang paten; 3) Kurangnya fasilitas penunjang wisata Agro-History; 4) Manajemen budidaya yang kurang kompak; 5) Rendahnya kualitas SDM masyarakat setempat; 6) Kurangnya pengembangan inovasi teknologi; 7) Upaya pengembangan produk yang tersendat; 8)

Kurangnya literasi masyarakat mengenai pengelolaan lingkungan dan keterkaitannya dengan sejarah lokal setempat; 9) Minimnya sosialisasi dan pelatihan dari pemerintah setempat.

Sedangkan faktor eksternal dapat diklasifikasikan menjadi faktor ancaman dan peluang dari upaya pengelolaan potensi Agro-History Wisata di Desa Menang. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa perangkat desa dan masyarakat setempat serta upaya pengamatan dan observasi keberadaan Agro-History Wisata Desa Menang pada rentang bulan Februari hingga Desember 2021 diperoleh beberapa hasil sebagai berikut:

Faktor ancaman (*threat*) ditinjau dari segala kemungkinan buruk yang mungkin terjadi terhadap upaya pengelolaan potensi Agro-History Wisata di Desa Menang sehingga menjadi kendala dalam proses penyusunan sumber pembelajaran IPS. Hal ini perlu mendapatkan tindak lanjut agar dapat memperoleh manfaat dan tujuan yang diharapkan. Faktor ancaman (*threat*) terbagi atas beberapa komponen sebagai berikut: 1) Eksistensi pariwisata yang mengalami disfungsi; 2) Matinya eksistensi produk unggulan desa; 3) Matinya kreativitas dan keterampilan inovasi penduduk setempat; 4) Masyarakat yang tidak peduli terhadap keberlangsungan lingkungan; 5) Pola pikir primitif dan tidak mau berupaya untuk maju; 6) Memudarnya nilai – nilai sosial budaya masyarakat; 7) Pencemaran lingkungan dan krisis budaya. Sementara itu, faktor peluang (*opportunity*) ditinjau dari segala potensi yang dapat dimanfaatkan dalam upaya pengelolaan potensi Agro-History Wisata di Desa Menang sehingga mampu menunjang proses penyusunan sumber pembelajaran IPS. Potensi yang ada sudah seharusnya dimanfaatkan dengan maksimal, agar tercapai tujuan yang diharapkan. Adapun faktor peluang (*opportunity*) terbagi atas beberapa komponen sebagai berikut: 1) Siapapun bisa menjadi pemandu wisata; 2) Penanaman nilai – nilai lingkungan dan budaya bagi masyarakat; 3) Lingkungan masyarakat yang interaktif dan peningkatan daya intelektual; 4) Peningkatan inovasi berteknologi; 5) Kegiatan ekonomi yang berkelanjutan dan menyejahterakan; 6) Mencetak sarana – sarana yang bermanfaat dan edukatif.

Berdasarkan sajian hasil analisis faktor internal dan faktor eksternal di atas, dapat dirumuskan matriks SWOT kualitatif dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Matriks Hasil Analisis SWOT Kualitatif

Fk. Internal Fk. Eksternal	Kekuatan/<i>Strength</i> (S)	Kelemahan/<i>Weakness</i> (W)
Peluang / <i>Opportunity</i> (O)	Strategi SO	Strategi WO
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembekalan wawasan/ keterampilan dan penyebarluasan informasi kepada masyarakat setempat mengenai potensi pariwisata Agro-History Desa Menang. 2. Implementasi program kegiatan pengelolaan pariwisata Agro-History yang bekerja sama dengan lembaga pendidikan formal (MTsN 8 Kediri) serta <i>stakeholder</i> terkait (kelompok tani/pihak lainnya). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun program kerja berupa telaah komponen pariwisata Agro-History Desa Menang yang sekiranya memerlukan perbaikan, kemudian melakukan tindak lanjut berupa kegiatan aksi nyata, <i>monitoring</i> dan evaluasi. 2. Mengatur alokasi dana untuk modal, manajemen budidaya secara serempak, dan olah produk melalui kegiatan pengarahan /pendampingan masyarakat.
Ancaman / <i>Threat</i>	Strategi ST	Strategi WT

(T)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan pengkajian secara mendalam terhadap kondisi lingkungan terkini. 2. Pembentukan tim penguatan komunikasi digital. 3. Perancangan sumber edukasi wisata kelingkungan, sosial, budaya dan komponen nilai – nilai yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan penggalan potensi Agro-History wisata Desa Menang secara mendalam. 2. Mengadakan program pengarah dan pendampingan pada pendidik setempat mengenai pemanfaatan Agro-History wisata Desa Menang dalam pembelajaran IPS.
------------	--	--

Sumber: Analisis Peneliti (2022) dalam Modifikasi Rangkuti (2006)

Berdasarkan sajian analisis matriks SWOT Kualitatif di atas, dapat dirumuskan beberapa strategi dalam upaya pengelolaan potensi pariwisata Agro-History Desa Menang sebagai sarana edukasi dan sumber pembelajaran IPS, antara lain: 1) Pembekalan wawasan/ keterampilan dan penyebarluasan informasi kepada masyarakat setempat mengenai potensi pariwisata Agro-History Desa Menang melalui program kegiatan berupa sosialisasi maupun pelatihan; 2) Implementasi program kegiatan pengelolaan pariwisata Agro-History yang bekerja sama dengan lembaga pendidikan formal (MTsN 8 Kediri) serta *stakeholder* terkait (kelompok tani/pihak lainnya) misalnya dalam menyusun analisis nilai – nilai IPS yang yang informatif sebagai sumber pembelajaran IPS dimana konteksnya relevan dengan topik di atas; 3) Menyusun program kerja berupa telaah komponen pariwisata Agro-History Desa Menang yang sekiranya memerlukan perbaikan, kemudian melakukan tindak lanjut berupa kegiatan aksi nyata, *monitoring* dan evaluasi. Salah satunya adalah perbaikan dan pemenuhan kelengkapan sarana penunjang pariwisata sesuai kebutuhan; 4) Mengatur alokasi dana untuk modal, manajemen budidaya secara serempak, dan olah produk melalui kegiatan pengarah /pendampingan masyarakat guna memacu peningkatan produksi buah belimbing serta memiliki nilai ekonomis; 5) Melakukan pengkajian secara mendalam terhadap kondisi lingkungan terkini dan potensi munculnya dampak negatif maupun positif yang dapat terjadi sewaktu – waktu. Sehingga dapat dilakukan dengan tindakan lebih lanjut; 6) Pembentukan tim penguatan komunikasi digital yang beranggotakan masyarakat setempat yang ahli informasi teknologi (IT) dan kelompok pengelola desa wisata guna mempererat komunikasi dan sebagai sarana *sharing* inovasi; 7) Perancangan sumber edukasi wisata kelingkungan, sosial, budaya dan komponen nilai – nilai yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS sesuai dengan jenjang pendidikan setempat. Sumber edukasi diharapkan dapat dipublikasikan secara virtual agar dapat dijangkau secara luas; 8) Melakukan penggalan potensi Agro-History wisata Desa Menang secara mendalam melalui program – program pengarah dan pembinaan masyarakat peduli lingkungan serta sadar budaya dalam upaya peningkatan kualitas SDM di Desa Menang baik bagi pengelola kawasan wisata maupun masyarakat setempat; dan 9) Mengadakan program pengarah dan pendampingan pada pendidik setempat mengenai pemanfaatan Agro-History wisata Desa Menang dalam pembelajaran IPS, misalnya melalui kegiatan analisis nilai – nilai lingkungan, sosial maupun budaya yang sesuai kurikulum untuk keperluan perancangan konten pembelajaran digital.

4. PEMBAHASAN

A. Pemanfaatan Potensi Agro-History untuk Sumber Pembelajaran IPS

Dalam merancang sumber pembelajaran IPS, tentunya harus melalui proses pemilihan dan pemilahan unsur yang mendukung terhadap pencapaian KI-1 dan KI-2. Selain itu, konteks sumber belajar IPS diharapkan mampu menjadi acuan guru dalam memberikan fasilitas kepada peserta didik berupa pembelajaran secara aktif, efisien, dan efektif. Berdasarkan uraian di atas, perlu diulas bagaimana keterkaitan antara penelitian dengan kesesuaian KI dan KD yang dipilih. Adapun acuan dasar dalam penentuan KI dan KD terletak pada konteks isi sumber pembelajaran yang dirancang. Adanya potensi

pariwisata Agro-History di Desa Menang yang berupa Kampung Blimbing, Petilasan Sang Prabu Sri Aji Jayabaya, dan Sendang Tirto Kamandanu memiliki kesesuaian pada materi pokok ke 4 yaitu Kehidupan Masyarakat Indonesia pada Masa Hindu – Buddha. Hal ini ditunjukkan dari potensi pariwisata historis Petilasan Sang Prabu Sri Aji Jayabaya dan Sendang Tirto Kamandanu yang masih memiliki keterkaitan dengan sejarah masa Kerajaan Kediri, dan sosok pemimpinnya yang agung kala itu, yaitu Sang Prabu Sri Aji Jayabaya (1135 – 1157 M). Adapun analisis nilai – nilai ke-IPS-an ini dapat membantu guru dalam menyusun kegiatan pembelajaran kerjasama (*cooperative learning*). Hal ini didukung dalam penelitian Naldi (2018) yang mengemukakan bahwa pembelajaran melalui kerjasama kelompok lebih memudahkan siswa menemukan dan memahami konsep dengan level tinggi, sebab mereka dapat saling belajar dan bertukar pikiran dengan teman sebaya (Naldi, 2018).

Di sisi lain, sumber pembelajaran yang disusun memuat salah satu konteks penting berupa nilai – nilai IPS yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS dan berpengaruh terhadap perkembangan kognitif serta memacu interaksi antar peserta didik. Adapun bentuk – bentuk nilai yang terdapat pada pengelolaan potensi kawasan pariwisata Agro-History di Desa Menang yang dapat diintegrasikan sebagai sumber pembelajaran IPS tersaji dalam tabel sebagai berikut (Sujarwo, 2017):

Tabel 4. Bentuk dan Wujud Nilai Potensi Pengelolaan Wisata Agro-History Desa Menang sebagai Sumber Pembelajaran IPS

NO.	BENTUK NILAI	WUJUD NILAI
1.	Nilai – nilai Kelingkungan	<p>Salah seorang penduduk asli Desa Menang mampu mengenali atau membudidayakan belimbing sebagai produk unggulan setempat dan sebagai upaya pelestarian lingkungan hijau dan asri.</p> <p>Masyarakat setempat yang mempertahankan mitologi/kesakralan di lingkungan Desa Menang guna menjaga kelestarian lingkungan.</p> <p>Adanya tindakan 3R (<i>Reuse, Reduce, Recycle</i>) terlihat dari upaya pengelolaan limbah hasil dari pohon belimbing maupun kotoran hewan yang dijadikan pupuk kompos dan pupuk organik.</p> <p>Adanya upaya <i>Zero Waste</i> oleh masyarakat setempat dalam memproduksi hasil panen belimbing menjadi berbagai produk olahan berupa minuman sari buah belimbing, manisan, dan cenil bihin belimbing, sehingga mewujudkan gaya hidup bijak dalam mengelola lingkungan dan menciptakan lingkungan bebas sampah.</p>
2.	Nilai Religius	Berbagai ritual yang masih dilestarikan masyarakat pada area petilasan dan sendang. Beberapa diantaranya adalah Ritual Satu Suro, Malam Jumat Legi, Pensucian Benda Pusaka, dan Upacara Labuhan Parang Kusumo. Adapun kegiatan berdoa dan menyampaikan maksud – maksud baik termasuk salah satu bentuk hubungan dengan Tuhannya.
3.	Nilai Filosofis Simbolis	Setiap bagian dari bangunan Petilasan yang memiliki makna dan filosofi masing – masing. Seperti pada bagian batu manik

		Loka Muksa yang bercirikan layaknya mata. Hal ini dilambangkan sebagai “WASKITA” atau penglihatan yang tajam dan hanya dimiliki oleh Sang Prabu Sri Aji Jayabaya. Adapun maknanya adalah anjuran agar selalu berhati – hati dalam berperilaku dan tidak melampaui batas, sebab Tuhan akan selalu melihat dan membalas segala perilaku umatnya.
4.	Nilai Edukatif	Uniknya latar belakang sejarah berdirinya bangunan petilasan dan sendang yang merupakan salah satu jejak peninggalan Sang Prabu Sri Aji Jayabaya di masa Kerajaan Kediri. Mengingat dan mengulas kembali sejarah lokal di masa lalu adalah salah satu upaya belajar memaknai perjuangan para leluhur.
5.	Nilai Teoritis	Konteks latar belakang sejarah dan seluruh fenomena yang terjadi di dalam aktivitas masyarakat setempat. Misalnya mengapa bentuk patung – patung atau bangunan lainnya dirancang berdasarkan konsep kepercayaan Hindu-Budha dan Islam? Hal ini dapat dijadikan bahan analisis dengan teori – teori yang relevan.
6.	Nilai Sosial	Kerjasama masyarakat setempat, Keluarga Besar Yayasan Hondodento, dan pihak lainnya yang turut serta mulai dari menggali sejarah hingga menyelesaikan prosesi pemugaran bangunan. Pengorbanan berupa tenaga, dana, dan waktu sangat dikerahkan demi melestarikan sejarah bangsa.
		Toleransi yang interaktif juga terlihat dari pengunjung dari berbagai daerah yang saling berinteraksi dan berusaha mengenal satu sama lain meskipun berbeda keperluan, baik itu keperluan berdoa, memberikan sesembahan, ataupun hanya sekedar berkunjung.
7.	Nilai Ekonomi	Upaya masyarakat sekitar petilasan dan sendang dalam melakukan wirausaha. Potensi pariwisata yang memiliki eksistensi dan dikenal masyarakat luas berdampak cukup menguntungkan bagi pelaku dagang, baik itu pedagang buah tangan, makanan atau minuman, maupun memberikan layanan jasa.

Sumber: Analisis Penulis (2021) dalam Sujarwo (2017)

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa potensi pariwisata Agro-History di Desa Menang memiliki nilai – nilai ke-IPS-an yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran IPS. Sebelum dirancang menjadi sumber pembelajaran, perlu diperhatikan apakah nilai – nilai tersebut relevan dengan KI dan KD yang ada. Sedangkan, jika ditinjau dari ulasan konteks penelitian seputar pengelolaan potensi pariwisata Agro dan History di Desa Menang yang notabene adalah seputar lingkungan alam dan sejarah budaya, dapat ditarik kesimpulan bahwa potensi nilai ke-IPS-an ini memiliki kesesuaian dengan KI 1, KI 2, KI 3, KI 4 dan KD 3.4 mata pelajaran IPS kelas VII SMP. Menurut Kemdikbud (2017), Kompetensi Dasar (KD) 3.4 mengulas tentang “memahami kronologi perubahan, dan kesinambungan dalam kehidupan Bangsa Indonesia pada aspek politik, sosial, budaya, geografis, dan pendidikan sejak masa praaksara sampai masa Hindu – Buddha dalam Islam”. Sedangkan kompetensi dasar 4.4 mengulas tentang

“menguraikan kronologi perubahan, dan kesinambungan dalam kehidupan Bangsa Indonesia pada aspek politik, sosial, budaya, geografis, dan pendidikan sejak masa praaksara sampai masa Hindu – Buddha dalam Islam” (Kemdikbud, 2017).

Uraian relevansi antara nilai – nilai ke-IPS-an di atas dengan Kompetensi Inti (KI) kelas VII antara lain: **1) Kompetensi inti 1 berisi tentang “Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya”**. Ini dimaknai bahwa melalui KI 1, pembelajaran IPS harus mampu dirancang dengan menyisipkan nilai – nilai religius di dalamnya. Adapun implementasi nilai religius ini dapat ditinjau salah satunya dari berbagai ritual yang masih dilestarikan masyarakat pada area petilasan dan sendang. Beberapa diantaranya adalah Ritual Satu Suro, Malam Jumat Legi, Pensucian Benda Pusaka, dan Upacara Labuhan Parang Kusumo. Kegiatan berdoa dan menyampaikan maksud – maksud baik termasuk salah satu bentuk hubungan dengan Tuhannya. Selain itu, juga termuat dalam sub-bab kronologi pemuaran Petilasan Sang Prabu Sri Aji Jayabaya dan Sendang Tirto Kamandanu yang mengulas singkat tentang sistem agama/religi yang dianut oleh masyarakat Desa Menang. Dengan begitu, peserta didik diharapkan mampu memaknai pentingnya sikap menghargai dan toleransi setiap kepercayaan yang dianut oleh lingkup sekitarnya; **2) Kompetensi inti 2 berisi tentang “Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya”**. Ini dimaknai bahwa melalui KI 2, pembelajaran IPS harus mampu dirancang dengan menyisipkan nilai – nilai kelingkungan di dalamnya. Adapun implementasi nilai kelingkungan ini salah satunya dapat ditinjau dari proses pengelolaan lingkungan pariwisata agro “Kampung Blimbing” melalui kegiatan budidaya dan aksi *zero waste* yang dilakukan masyarakat Desa Menang sebagai perwujudan sikap menjaga kelestarian lingkungan. Dengan begitu, peserta didik diharapkan mampu terlatih dan terpacu kebiasaan sadar lingkungan, mulai dari lingkup sekolah maupun di lingkup sosial masyarakat; **3) Kompetensi inti 3 berisi tentang “Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata”**. Ini dimaknai bahwa melalui KI 3, pembelajaran IPS harus mampu dirancang dengan menyisipkan salah satunya nilai – nilai filosofis simbolis. Adapun implementasi nilai filosofis simbolis dapat ditinjau dari setiap bagian dari bangunan Petilasan yang memiliki makna dan filosofi masing – masing. Seperti pada bagian batu manik Loka Muksa yang bercirikan layaknya mata. Hal ini dilambangkan sebagai “WASKITA” atau penglihatan yang tajam dan hanya dimiliki oleh Sang Prabu Sri Aji Jayabaya. Adapun maknanya adalah anjuran agar selalu berhati – hati dalam berperilaku dan tidak melampaui batas, sebab Tuhan akan selalu melihat dan membalas segala perilaku umatnya. Dengan begitu, peserta didik diharapkan mampu memaknai setiap lambang/filosofis yang ada pada lingkungannya, sehingga mampu berdampak positif pula terhadap setiap sikap dan perilaku di setiap diri individu. **4) Kompetensi inti 4 berisi tentang “Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, menguraikan, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori”**. Ini dimaknai bahwa melalui KI 4, pembelajaran IPS harus mampu dirancang dengan menyisipkan salah satunya nilai teoritis. Adapun implementasi nilai teoritis dapat ditinjau dari konteks latar belakang sejarah berdirinya situs Petilasan Sang Prabu Sri Aji Jayabaya, Sendang Tirto Kamandanu, keterkaitan lokasi dengan sejarah Kerajaan Kediri, maupun seluruh fenomena yang terjadi di dalam budaya masyarakat setempat. Misalnya mengapa bentuk patung – patung atau bangunan lainnya dirancang berdasarkan konsep kepercayaan Hindu-Budha dan Islam? Hal ini dapat dijadikan bahan analisis dengan teori – teori yang relevan. Sedangkan mengulas konteks seputar sejarah

dan kebudayaan lokal diharapkan mampu memacu keterampilan peserta didik dalam mengaitkan fenomena konkret antara situs bangunan bersejarah dengan masa pemerintahan Kerajaan Kediri menurut bahasanya sendiri.

Sedangkan uraian relevansi antara nilai – nilai ke-IPS-an di atas dengan Kompetensi Dasar (KD) kelas VII antara lain: **1) Kompetensi Dasar 3.4 berisi “Memahami kronologi perubahan, dan kesinambungan dalam kehidupan Bangsa Indonesia pada aspek politik, sosial, budaya, geografis, dan pendidikan sejak masa praaksara sampai masa Hindu – Buddha dalam Islam”**. Melalui KD 3.4, dapat diimplementasikan melalui sumber pembelajaran IPS yang memuat beberapa materi sebagai berikut: 1) masuknya kebudayaan Hindu – Buddha di Indonesia; 2) pengaruh Hindu – Buddha terhadap masyarakat Indonesia; 3) Kerajaan – kerajaan Hindu – Buddha di Indonesia, terutama Kerajaan Kediri; dan 4) peninggalan sejarah pada masa Hindu – Buddha di Indonesia yang berupa dua situs sejarah di Desa Menang, yaitu Petilasan Sang Prabu Sri Aji Jayabaya dan Sendang Tirto Kamandanu. Berdasarkan materi tersebut, nilai yang dapat disisipkan adalah nilai sosial dan nilai ekonomi. *Nilai sosial* dapat ditinjau dari kerjasama masyarakat setempat, Keluarga Besar Yayasan Hondodento, dan pihak lainnya yang turut serta mulai dari menggali sejarah hingga menyelesaikan prosesi pemugaran bangunan dengan ragam pengorbanan berupa tenaga, dana, dan waktu sangat dikerahkan demi melestarikan sejarah bangsa. Selain itu, toleransi yang interaktif juga terlihat dari pengunjung dari berbagai daerah yang saling berinteraksi dan berusaha mengenal satu sama lain meskipun berbeda keperluan. Sedangkan *nilai ekonomi* dapat ditinjau dari upaya masyarakat sekitar petilasan dan sendang dalam melakukan wirausaha, dimana potensinya berdampak cukup menguntungkan bagi pelaku dagang, baik itu pedagang buah tangan, makanan atau minuman, maupun memberikan layanan jasa. Hasil penelitian ini juga didukung dalam hasil temuan milik Noerkhalishah, dkk (2020) yang menyatakan bahwa lingkungan wisata edukasi di Taman Amanah Borneo dapat memberikan pemahaman kepada siswa mengenai kegiatan ekonomi, salah satunya melalui kegiatan merawat tumbuhan dan hewan guna menghasilkan kegiatan jual beli yang berkualitas (Noerkhalishah et al., 2020). Selanjutnya, **Kompetensi Dasar 4.4 berisi “Menguraikan kronologi perubahan, dan kesinambungan dalam kehidupan Bangsa Indonesia pada aspek politik, sosial, budaya, geografis, dan pendidikan sejak masa praaksara sampai masa Hindu – Buddha dalam Islam”**. Melalui KD 4.4, dapat diimplementasikan melalui sumber pembelajaran IPS yang memuat materi tentang keterkaitan antara potensi sejarah yang ada di Desa Menang dengan masa Kerajaan Kediri serta kekuasaan Sang Prabu Sri Aji Jayabaya. Berdasarkan materi tersebut, nilai yang dapat disisipkan adalah nilai - nilai edukatif. Adapun nilai edukatif ini dapat ditinjau dari uraian latar belakang sejarah berdirinya bangunan petilasan dan sendang yang merupakan salah satu jejak peninggalan Sang Prabu Sri Aji Jayabaya di masa Kerajaan Kediri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diperoleh kesimpulan bahwa sumber pembelajaran IPS berupa analisis nilai – nilai ke-IPS-an yang telah disusun setidaknya mampu mewujudkan indikator pembelajaran sebagai berikut: 1) Mengidentifikasi tentang potensi alam dan sejarah budaya Desa Menang; 2) Mengidentifikasi pengelolaan potensi Agrowisata Kampung Blimbing dan tahapan budidayanya; 3) Mengidentifikasi potensi wisata historis di Desa Menang, yaitu Petilasan Sang Prabu Sri Aji Jayabaya dan Sendang Tirto Kamandanu; 4) Menguraikan keterkaitan pengelolaan potensi wisata Agro-History Desa Menang dengan masa pemerintahan Kerajaan Kediri; dan 5) Menguraikan nilai – nilai lingkungan, sosial dan budaya dalam setiap potensi wisata Agro-History di Desa Menang yang dapat menjadi cerminan tindakan positif dalam kehidupan sehari – hari. Sehingga dari indikator tersebut, peserta didik memiliki pengalaman dalam menganalisis fenomena dan unsur – unsur lingkungan, sejarah dan budaya yang benar

– benar nyata. Dengan begitu diharapkan mampu terwujud generasi muda yang memiliki kecakapan hidup, utamanya dalam melestarikan potensi lingkungan dan sejarah budaya di lingkup masyarakat.

Penelitian ini sejalan dengan hasil temuan oleh Kurniawati (2020) yang mengungkapkan bahwa terwujudnya Agrowisata Belimbing Karang Sari sebagai wisata edukatif di Kota Blitar salah satunya adalah dengan memanfaatkan program pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaannya, sehingga dapat tercapai kerjasama dan dukungan dari seluruh *stakeholder* dan meningkatkan produktivitas masyarakat setempat dalam menciptakan berbagai inovasi dan kreativitas (Kurniawati, 2020). Temuan selanjutnya adalah milik Budi, dkk., (2020) yang mengemukakan bahwa dalam upaya mengembangkan Agrowisata Petik Jeruk di Desa Selorejo, dapat dirumuskan dengan strategi berupa manajemen atau alokasi dana, serta penambahan infrastruktur sarana dan prasarana. Dengan begitu, perwujudan kawasan Agrowisata Petik Jeruk di Desa Selorejo dapat berfungsi dengan optimal (Budi et al., 2020). Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Ruslan (2019) yang menyatakan bahwa potensi sejarah dari rekonstruksi Rumah Majapahit Di Desa Bejijong mampu dijadikan bahan ajar pengayaan bagi mahasiswa PGSD, agar mereka mampu memiliki pengalaman terjun ke lapangan secara langsung dalam mengidentifikasi potensi lingkungan dan kearifan lokal setempat. Sehingga tidak sebatas mempelajari pembelajaran IPS secara teoritis (Ruslan, 2019). Temuan milik Suherlan, dkk (2020) juga mendukung hasil penelitian ini yaitu adanya penerapan lima konsep yang dianut Lembaga Wisata Desa dalam membentuk kemitraan strategis Desa Wisata Gubugklakah, Kabupaten Malang. Pertama, keterlibatan seluruh pihak pengelola desa wisata, mulai dari pimpinan hingga para anggota; kedua, adanya sistem pembagian profit; ketiga, selalu melakukan kegiatan perencanaan dan penelitian mengenai inovasi produk; keempat, melakukan kemitraan dengan seluruh pihak yang berkepentingan; kelima, inovasi dalam pemasaran (Suherlan et al., 2020). Terakhir adalah hasil temuan penelitian oleh Saepudin, dkk (2019) yang menyatakan bahwa penggunaan prinsip 3E yaitu *environmental factors*, *engagement*, dan *exploration* dalam upaya pengembangan desa wisata pendidikan di daerah Cibodas. *Environmental factors*/faktor lingkungan yang dianjurkan lebih memberikan kenyamanan dan mendukung aktivitas wisata; *engagement*/keikutsertaan berupa upaya melibatkan pengunjung dalam proses pembelajaran yang dibentuk dengan paket wisata; dan *exploration*/eksplorasi berupa pemberian layanan pembelajaran mengenai objek wisata secara langsung pada pengunjung (Saepudin et al., 2019).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diperoleh relevansi pada hasil penelitian yaitu, upaya pengelolaan potensi pariwisata Agro-History di Desa Menang dapat digunakan sebagai sarana edukasi dan sumber pembelajaran IPS dengan tetap melakukan penggalian secara mendalam mengenai apa saja unsur – unsur potensi yang mendukung dan bagaimana keterlibatan *stakeholder* terkait. Salah satunya, upaya sumber pembelajaran IPS ini dapat dilakukan melalui kerjasama dengan instansi pendidikan setempat. Sementara itu, jika penelitian - penelitian di atas lebih mendasarkan pada bagaimana upaya peningkatan dan pengembangan pariwisata desa yang sudah dikatakan *modern* serta maju, maka hasil penelitian ini lebih menitikberatkan pada upaya pengaktifan dan pengoptimalan kembali pengelolaan potensi wisata Agro dan History di Desa Menang yang sebelumnya tersendat karena pandemi COVID-19. Adapun upaya ini dilakukan dengan menyusun analisis nilai – nilai ke-IPS-an yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran IPS bagi peserta didik setempat dan mampu memberikan wawasan tentang pengelolaan potensi wisata Agro-History bagi khalayak umum, khususnya masyarakat Desa Menang. Di sisi lain, berhubung di kawasan wisata Agro-History di Desa Menang belum ada pemandu wisata, maka sumber pembelajaran ini diharapkan mampu membekali peserta didik setempat mengenai wawasan seputar wisata Agro-History di Desa Menang, agar mampu terwujud suatu prinsip “*Setiap individu adalah pemandu*”, karena “*Siapapun dari mereka bisa menjadi pemandu wisata*”.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan solusi yang dapat dijadikan alternatif guru dalam mewujudkan pembelajaran IPS yang kondusif dan integratif. Penyusunan analisis nilai – nilai ke-IPS-an ini dilakukan dengan melakukan studi analisis terhadap potensi pengelolaan wisata Agro-History yang ada di Desa Menang. Adapun berdasarkan studi tersebut, diperoleh 3 potensi yang meliputi: 1) Potensi Agrowisata Kampung Blimbing; 2) Petilasan Sang Prabu Sri Aji Jayabaya; dan 3) Sendang Tirto Kamandanu. Berdasarkan hasil analisis pertama, keseluruhan potensi tersebut diperdalam kembali dengan menggunakan analisis SWOT yang berupa rumusan strategi pemanfaatan potensi pariwisata sebagai sumber pembelajaran IPS adalah sebagai berikut: 1) Pembekalan wawasan/ keterampilan dan penyebarluasan informasi kepada masyarakat setempat mengenai potensi pariwisata Agro-History Desa Menang; 2) Implementasi program kegiatan pengelolaan pariwisata Agro-History yang bekerja sama dengan lembaga pendidikan formal (MTsN 8 Kediri) serta *stakeholder* terkait (kelompok tani/pihak lainnya); 3) Menyusun program kerja berupa telaah komponen pariwisata Agro-History Desa Menang yang sekiranya memerlukan perbaikan, kemudian melakukan tindak lanjut berupa kegiatan aksi nyata, *monitoring* dan evaluasi; 4) Mengatur alokasi dana untuk modal, manajemen budidaya secara serempak, dan olah produk melalui kegiatan pengarahan /pendampingan masyarakat; 5) Melakukan pengkajian secara mendalam terhadap kondisi lingkungan terkini; 6) Pembentukan tim penguatan komunikasi digital; 7) Perancangan sumber edukasi wisata kelingkungan, sosial, budaya dan komponen nilai – nilai yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS; 8) Melakukan penggalian potensi Agro-History wisata Desa Menang secara mendalam; 9) Mengadakan program pengarahan dan pendampingan pada pendidik setempat mengenai pemanfaatan Agro-History wisata Desa Menang dalam pembelajaran IPS.

Adapun keseluruhan potensi pengelolaan wisata Agro-History di Desa Menang dapat diambil nilai – nilai kelingkungan, sosial dan budaya yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS. Hasil analisis nilai – nilai tersebut antara lain: 1) Agrowisata Kampung Belimbing sebagai Upaya Pelestarian Nilai – Nilai Kelingkungan yang meliputi: sikap peduli lingkungan; perilaku *zero waste*; dan tindakan 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*); dan 2) Nilai – nilai ke-IPS-an yang Terdapat pada Situs Petilasan Sang Prabu Sri Aji Jayabaya dan Sendang Tirto Kamandanu, antara lain Nilai Religius; Nilai Filosofis; Nilai Edukatif; Nilai Teoritis; Nilai Sosial; Nilai Ekonomi. Di sisi lain, beberapa saran yang diperoleh dari hasil penelitian ini diantaranya: 1) Saling berkoordinasi dalam upaya pengoptimalan potensi wisata Agro-History di Desa Menang. Koordinasi yang dimaksud adalah koordinasi antara pengelola kawasan pariwisata setempat dengan pengelola dari daerah lain maupun dengan masyarakat setempat; 2) Ikut berpartisipasi aktif dalam upaya pengelolaan potensi wisata Agro-History di Desa Menang. Partisipasi aktif ini bisa melalui kerjasama antar kelompok – kelompok masyarakat, misalnya antara kelompok tani dan kelompok pengelola wisata sejarah dalam membentuk strategi pemasaran produk unggulan desa; 3) Bagi akademisi hendaknya **menggalakkan** kreativitas dan inovasi dengan memanfaatkan pengelolaan potensi wisata Agro-History di Desa Menang sebagai sarana edukasi dan sumber pembelajaran IPS; 4) Bagi pemerintah hendaknya memberikan pelatihan dan pembekalan wawasan/keterampilan mengenai pengelolaan potensi pariwisata lokal melalui kegiatan pendampingan, pengarahan, pelatihan atau pemberdayaan Kegiatan pendampingan ini dapat berupa pelatihan mengolah limbah sisa buah belimbing menjadi pupuk organik, atau kegiatan lainnya.

6. UCAPAN TERIMAKASIH

Adapun selama proses penyusunan artikel ini, pasti tak terpisahkan dari segala dukungan maupun bimbingan dari pihak – pihak terkait, mulai dari awal perancangan hingga tahap finalisasi. Maka dari itu, dalam kesempatan kali ini penulis banyak mengucapkan syukur dan terimakasih kepada seluruh pihak yang membantu penyusunan skripsi ini, antara lain: Allah SWT, keluarga penulis, khususnya orangtua penulis yaitu Bapak Suprpto dan Ibu Eni Sulistyowati, seluruh kerabat Kediri maupun keluarga Surabaya, Bapak Dr. Nuansa Bayu Segara, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing, Bapak Dr. Sukma Perdana Prasetya, S.Pd., MT. selaku Kepala Program Studi S1 Pendidikan IPS UNESA sekaligus dosen penguji I dan Bapak Riyadi, S.Pd., M.A. selaku dosen penguji II, Ibu Linda Endrawati, seluruh perangkat desa, seluruh masyarakat pengelola

wisata di Desa Menang, pihak guru maupun seluruh siswa MTsN 8 Kediri. Juga pihak – pihak dari Kementerian Agama dan Dinas Pariwisata Kebudayaan Kabupaten Kediri, Bakesbangpol Kabupaten Kediri, rekan – rekan senasib seperjuangan program studi S1 Pendidikan IPS angkatan 2018, Haechan NCT, teman – teman *Neocity*, serta pihak lainnya yang tak mampu disebutkan penulis satu persatu. Semoga hasil penyusunan artikel ini mampu menuai manfaat bagi pembaca maupun khalayak umum dalam melakukan pengelolaan potensi pariwisata Agro-History yang optimal dan bernilai edukasi.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, L. (2014). Studi Tentang Petilasan Jayabaya di Desa Pamenang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri. *FKIP: Pendidikan Sejarah*, 1–10. <http://simki.unpkediri.ac.id/detail/10.1.01.02.0021>
- Ajri, et al., (2019). Pengembangan Desa Jomboran sebagai Desa Agrowisata Mandiri melalui Model Pembangunan Karakter, Model Tetrapreneur, dan Pemetaan Potensi Desa Berbasis Pertanian. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 4(2), 198. <https://doi.org/10.22146/jpkm.30912>
- Aulia, N. (2020). Peran Serta Masyarakat Membangun Wisata Kampung Bunga Kota Banjarmasin sebagai Sumber Belajar IPS. *SOCIUS: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(1), 36–45. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/JS>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri. (2021). *Kecamatan Pagu Dalam Angka 2021*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri.
- Budi, et al., (2020). Agrowisata Petik Jeruk (Studi Kasus di Desa Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang). *Respon Publik*, 14(5), 48–54.
- DISPARBUD Kabupaten Kediri. (2016). *Rencana Strategis (RENSTRA) Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri Tahun 2016 - 2021*. Disparbud Kabupaten Kediri.
- Hardani, et al., (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. In H. Abadi (Ed.), *Journal of Chemical Information and Modeling*. CV. Pustaka Ilmu.
- Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah, Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 1 (2016).
- Kemdikbud. (2017). *Buku Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VII*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kementerian Pariwisata. (2019). *Pedoman Pengembangan Wisata Sejarah dan Warisan Budaya*. In *Asisten Deputi Pengembangan Wisata Budaya*. Gedung Film Pesona Indonesia. <https://www.bulungan.go.id/v5/index.php/potensi-wilayah/pariwisata/wisata-sejarah>
- Khofifah, S. (2020, November 9). Menjawab Tantangan Pendidikan Abad 21. *Bhirawa Online*, hal. <https://www.harianbhirawa.co.id/menjawab-tantangan-pendidikan-abad-21/> Diakses 14 November 2021.
- Kurniawati, R. dan N. M. (2020). Analisis SWOT Sebagai Dasar Perencanaan Strategi Pemasaran Pada Agrowisata Belimbing Karang Sari Kota Blitar. *Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 6(2), 191–203. <https://doi.org/https://doi.org/10.32528/jmbi.v6i2.3255>
- Naldi, H. (2018). Perkembangan Kognitif, Bahasa Dan Perkembangan Sosioemosional Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 5(2), 102. <https://doi.org/10.24036/scs.v5i2.110>
- Noerkhalishah, N., Abbas, E. W., & Permatasari, M. A. (2020). The Utilization of Tourism Education Packages in Amanah Borneo Park as a Learning Resources on Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*, 1(2), 158–168. <https://doi.org/10.20527/iis.v1i2.2093>
- Pemerintah Desa Menang. (2020). Daftar Isian Potensi dan Perkembangan Desa Menang Tahun 2018 - 2020. In *Dokumen Isian Potensi dan Perkembangan Desa*.
- Rohaendi, S., & Laelasari, N. I. (2020). Penerapan Teori Piaget dan Vygotsky Ruang Lingkup Bilangan dan Aljabar pada Siswa MTS Plus Karangwangi. *Prisma*, 9(1), 65. <https://doi.org/10.35194/jp.v9i1.886>
- Ruslan, S. (2019). Rekonstruksi Rumah Majapahit di Desa Bejjong Sebagai Sarana Edukasi Pendidikan IPS.

- Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 4(1), 56–66. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v4i1.5033>
- Saepudin, E., Budiono, A., & Halimah, M. (2019). Pengembangan Desa Wisata Pendidikan Di Desa Cibodas Kabupaten Bandung Barat. *Sosiohumaniora*, 21(1), 1–10. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i1.19016>
- Santosa, A. B. (2020). Potret Pendidikan di Tahun Pandemi: Dampak COVID-19 Terhadap Disparitas Pendidikan di Indonesia. *CSIS Commentaries*, 1–5. https://www.csis.or.id/download/279-post-2020-06-05-DMRU_079_ID_Santosa.pdf
- Saptaria, L., & Astuti, R. (2020). Strategi Pembelajaran Wisata Pendidikan Dengan Pendekatan Sainifik Sebagai Sumber Belajar Budidaya Tanaman Buah Di Kebun Bibit Kediri. *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Gorontalo*, September, 9–18.
- Sari, T. T., & Hanip, R. (2017). Pendekatan Scientific Dalam Penerapan KKNI Pada Pembelajaran IPS SD. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 32–38. <https://doi.org/10.24929/alpen.v1i1.5>
- Suherlan, H., Hidayah, N., Mada, W. R., Nurrochman, M., & Wibowo, B. (2020). Kemitraan Strategis Antar Stakeholder Dalam Pengembangan Desa Wisata Gubugklakah Kab. Malang, Jawa Timur. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4(1), 59. <https://doi.org/10.22146/jpt.53303>
- Sujarwo. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Dalam Pendekatan Sainifik Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Studi Kasus Pembelajaran IPS di SMP 37 Jakarta Selatan). *Edukasi IPS*, 01(1), 41–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/EIPS.01102>
- Susanti, M. D. (2021). Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Media Pembelajaran Pada Mata Pelajaran IPS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di MI Islamiyah 1 Surowono Badas Kediri. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 2(1), 30–45.
- Wahidmurni. (2017). *Metodologi Pembelajaran IPS: Pengembangan Standar Proses Pembelajaran IPS di Sekolah/Madrasah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yayasan Hondodento. (1989). *Loka Muksa Sang Prabu Sri Aji Jayabaya dan Sendang Tirto Kamandanu*. Yogyakarta: Yayasan Hondodento